

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan sektor strategis yang berkontribusi pada kesejahteraan rakyat, devisa negara, lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan, nilai tambah, daya saing, dan optimalisasi sumber daya alam, dan harus dikelola secara terencana, terbuka, terpadu, profesional, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan perekonomian nasional (Lubis, 2023). Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia berperan penting sebagai penopang utama perekonomian nasional, dan produk-produk perkebunan tersebut memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan. Salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang mendunia adalah komoditas teh.

Teh merupakan salah satu komoditas yang banyak diekspor. Teh menempati posisi kedua sebagai minuman yang paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia (ITPC Osaka, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2023), pada tahun 2022, Indonesia berhasil mengekspor 44.979 ton teh dengan nilai mencapai US\$89,9 juta, menunjukkan peningkatan 5,5% dibandingkan tahun sebelumnya, di mana volume ekspor teh hanya mencapai 42.654 ton. Peningkatan konsumsi teh dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari perkembangan industri minuman, makanan, kosmetik dan farmasi. Teh memiliki kandungan polifenol seperti katekin, yang berperan sebagai antioksidan kuat dalam tubuh. Kandungan kafein dalam teh memberikan efek stimulan, sementara vitamin A, vitamin B, dan vitamin C meskipun sebagian berkurang selama pengolahan, masih dapat memberikan manfaat bagi kesehatan (Angraini, 2017). Hal tersebut yang menjadikan teh sebagai salah satu bagian dari tren gaya hidup. Tren gaya hidup yang sedang meningkat adalah tren gaya hidup organik. Peningkatan kesadaran akan kesehatan dan lingkungan menjadi faktor utama masyarakat berminat dengan gaya hidup organik. Tren ini membuat masyarakat mulai mengonsumsi produk organik (Peruzzi, 2023). Sehingga membuka peluang bagi pengembangan produk-produk organik.

Indonesia menangkap peluang tren gaya hidup sehat dengan memproduksi teh organik. Jumlah produksi teh organik di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2022 lebih kurang 75 ton dengan luas lahan mencapai 178,51 hektar (Lampiran 1). Kualitas teh organik Indonesia pun diakui di pasar global, terbukti dengan tingginya permintaan dari mancanegara (Ichwani, 2019). Tercatat transaksi teh organik sebesar US\$500 ribu selama tiga hari dalam *World Tea Expo* (WTE) 28-30 Juni 2021 di Las Vegas (Kementerian Perdagangan RI, 2021). Industri teh organik Indonesia saat ini berada pada posisi strategis untuk mengalami perkembangan yang pesat (Ichwani, 2019).

Dari perspektif sistem agribisnis, agroindustri merupakan salah satu bagian (subsistem) yang bertanggung jawab untuk memproses dan mengubah hasil-hasil pertanian menjadi produk setengah jadi yang siap dikonsumsi dan bahan produksi industri yang digunakan dalam proses produksi, seperti traktor, pupuk, pestisida, dan mesin pertanian (Nofarly, 2021). Agroindustri merupakan subsektor yang luas, mencakup industri hulu dan hilir. Industri hulu berfokus pada produksi alat-alat dan mesin pertanian, serta sarana produksi yang digunakan dalam budidaya tanaman. Sedangkan industri hilir mengolah hasil panen menjadi produk siap konsumsi atau bahan baku industri.

Agroindustri dinilai memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian, termasuk teh (Lawalata, 2020). Nilai tambah didefinisikan sebagai peningkatan nilai ekonomi yang diberikan pada suatu produk atau jasa, sehingga menjadi lebih menarik dan kompetitif di mata konsumen (Nofarly, 2021). Produk dengan nilai tambah tinggi umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. Keunggulan produk dapat membuka peluang pasar baru karena konsumen tertarik pada keunikan yang ditawarkan. Nilai tambah juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam perencanaan, pengalokasian sumber daya, perbaikan metode kerja, serta meningkatkan efisiensi faktor-faktor produksi.

Konsep nilai tambah sering dipertimbangkan dalam program pengembangan usaha kecil dan menengah, serta dalam penetapan kebijakan di sektor pertanian. Di Indonesia, pengolahan teh umumnya dilakukan oleh perusahaan swasta atau BUMN. Namun, di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, terdapat anggota koperasi

yang mengembangkan agroindustri hilir untuk mengolah pucuk daun teh menjadi *loose tea* dengan tiga jenis, yaitu *black tea*, *green tea*, dan *white tea*. Analisis nilai tambah akan dilakukan terhadap ketiga jenis tersebut untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah dan keuntungan yang diciptakan dari pengolahan pucuk daun teh menjadi *loose tea*.

## **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sumatera Barat merupakan produsen teh terbesar keempat di Indonesia dengan produksi teh sebesar 5,6 ribu ton dan luas areal 2,9 ribu hektar pada tahun 2023 (Lampiran 2). Kabupaten Solok memiliki luas areal perkebunan teh rakyat sebesar 521,50 hektar pada tahun 2022 dan menjadi satu-satunya kabupaten/kota di Sumatera Barat yang memiliki perkebunan teh rakyat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024). Pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Solok dimulai sejak tahun 1987 oleh PT. Perkebunan Nusantara VI (Hariance, 2023). Pada tahun 2007, Yayasan Cerdas bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok untuk memulai pengembangan teh organik di wilayah tersebut. Kemudian pada tahun 2015, para petani teh bersatu dalam wadah persatuan untuk mendukung pabrik pengolahan teh organik. Dimulai dengan 25 orang petani, mereka memulai budidaya teh organik secara terpadu dengan pendampingan dari PT. SHGW Bio Tea Indonesia.

Minat petani terhadap teh organik terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2017. Hal ini mendorong yang mendorong terbentuknya Koperasi Petani Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO-SJS) pada tahun 2017 dan telah memiliki badan hukum melalui Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 00461/BH/M.KUKM.2/VI/2017. KPTO-SJS dibentuk oleh perwakilan 4 kelompok tani yaitu Rawang Saiyo, Serumpun Hijau Lestari, Kabun Bau, dan Lurah Ingu Sejahtera. Berawal dari 24 anggota di dua nagari, Nagari Aia Batumbuak dan Nagari Batang Barus, KPTO-SJS mengalami perkembangan pesat dalam waktu singkat. Keberhasilan ini mengantarkan KPTO-SJS meraih Sertifikasi *Fairtrade International* sebagai Koperasi Produsen Teh. Koperasi ini membangun konsep dan sistem pemberdayaan, manajemen administrasi dan perkebunan berkelanjutan hibrida.

Premium Tea LUGU's merupakan pengembangan unit usaha hilir dari anggota KPTO-SJS. Industri ini mengolah teh organik menjadi *loose tea*, menjadikannya minuman khas Kabupaten Solok. Menurut *dictionary cambridge*, *loose tea* adalah teh berupa daun kering yang belum dimasukkan ke dalam teh celup atau kantong kertas kecil. Proses pengolahan teh organik menjadi *loose tea* dilakukan kurang lebih dua puluh tujuh jam untuk *black tea*, dua belas jam untuk *green tea*, dan dua jam tiga puluh menit untuk *white tea*. Proses pengolahan ini meningkatkan nilai produk karena biaya yang dikeluarkan menciptakan harga baru. Bahan baku yang awalnya dibeli dengan harga Rp4.000 per kilogram pucuk teh basah dapat dijual dengan harga Rp500.000 per kilogram untuk *black tea* dan *green tea*. Sedangkan bahan baku *white tea* dibeli dengan harga Rp45.000 per kilogram pucuk teh basah dapat dijual dengan harga Rp2.500.000 per kilogram. Perbedaan harga yang tinggi antara bahan baku dan hasil produksi menunjukkan adanya nilai tambah pada olahan pucuk teh menjadi *loose tea* sehingga dapat memberikan keuntungan.

Penciptaan nilai tambah ini memegang peranan krusial dalam pengembangan industri kecil, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan para pelaku ekonomi. Nilai tambah ini menghasilkan dampak positif pada pendapatan petani dan pemilik usaha (Septiani, 2018). Konsep nilai tambah sering dipertimbangkan dalam program pengembangan usaha kecil dan menengah, serta dalam penetapan kebijakan di sektor pertanian. Hal ini mendorong pentingnya konsep nilai tambah dalam program pengembangan usaha kecil dan menengah, serta dalam penetapan kebijakan di sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri. Berdasarkan uraian di atas, yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses bisnis pada Agroindustri Premium Tea LUGU's di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan pucuk daun teh menjadi *loose tea* (*black tea*, *green tea*, dan *white tea*) pada Agroindustri Premium Tea LUGU's di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses bisnis pada Agroindustri Premium Tea LUGU's di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
2. Menganalisis besar nilai tambah dari pengolahan pucuk daun teh menjadi *loose tea* (*black tea*, *green tea*, dan *white tea*) pada Agroindustri Premium Tea LUGU's di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

### D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan meningkatkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian lapangan.
2. Bagi petani/pengusaha, penelitian ini memberikan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari kegiatan agroindustri teh dan menjadi salah satu pilihan usaha yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan petani teh.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai nilai tambah dari pucuk daun teh dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan untuk penelitian lebih lanjut.